KNM-BSA
Konferensi Nasional Mahasiswa
Bahasa dan Sastra Arab – 2026

# Ironi Sosial dalam Cerpen *Shada an-Nisyan* Karya Najib Mahfudz: Analisis Strukturalisme Robert Stanton

Adinda Maulida Rohmah[1]✉, Lutfiyah Alindah[2], Hanun Khiyarotun Nisa'[3]
UIN Sunan Ampel Surabaya[123]
✉ maulidaadinda592@gmail.com, lutfiyah.alindah@uinsa.ac.id, hanun.nisa@uinsa.ac.id

**الملخص**

تقدّم القصة القصيرة "صدى النسيان" للكاتب نجيب محفوظ سخرية اجتماعية من خلال شخصية عنبر، زعيم القرية المتسلط الذي يفقد ذاكرته بشكل مفاجئ فيتحوّل إلى شخصية رقيقة ولينة، إلى أن يعود في النهاية إلى طبيعته الاستبدادية من جديد. تهدف هذه الدراسة إلى تحليل العناصر المكوّنة للقصة، وفي الوقت نفسه الكشف عن السخرية الاجتماعية الكامنة في قصة "صدى النسيان". وتستخدم هذه الدراسة المنهج الكيفي الوصفي معتمِدةً على نظرية البنيوية لروبرت ستانتون، التي تتناول العمل الأدبي من جانب حقائق القصة، والموضوع، والوسائل الأدبية. وأظهرت نتائج الدراسة إلى أن حقائق القصة والموضوع والوسائل الأدبية مرتبطة فيما بينها، وتُفصح عن السخرية الاجتماعية في ثلاثة جوانب، وهي: فقدان الزعيم لذاكرته الذي يصبح رمزًا للسعادة، والزعيم الذي من المفترض أن يكون حاميًا فيتحوّل إلى مصدر تهديد، وكذلك الأمل في الحرية الذي لا يتحقق بسبب رجوع السلطة الاستبدادية. ولا يكشف هذا التحليل عن شكل البنية المشكّلة للقصة فحسب، بل يحمل أيضًا نقدًا ضمنيًا من نجيب محفوظ للحكم الاستبدادي.

**الكلمات المفتاحية:** السخرية؛ نجيب محفوظ؛ روبرت ستانتون؛ البنيوية؛ صدى النسيان

**Abstrak:**

Cerpen *Shada an-Nisyan* karya Najib Mahfudz menghadirkan ironi sosial melalui tokoh Anbar, seorang pemimpin kampung otoriter yang mengalami kehilangan ingatan mendadak menjadi lemah lembut hingga akhirnya kembali bersikap otoriter kembali. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis unsur-unsur pembentuk cerita sekaligus mengungkap ironi sosial dalam cerpen *Shada an-Nisyan*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan teori strukturalisme Robert Stanton yang menelaah karya sastra dari segi fakta cerita, tema, dan sarana sastra.
Hasil penelitian menunjukkan bahwa fakta cerita, tema, dan sarana sastra saling berkaitan dan memunculkan ironi sosial dalam tiga hal, yaitu kehilangan ingatan pemimpin menjadi simbol kebahagiaan, pemimpin yang hakikatnya adalah pelindung justru menjadi ancaman, serta harapan akan kebebasan tidak terwujud akibat kembalinya kekuasaan otoriter. Analisis ini tidak hanya mengungkap bentuk struktur pembangun cerita, melainkan juga menyimpan kritik implisit Najib Mahfudz terhadap pemerintahan yang otoriter.

**Kata kunci**: Ironi; Najib Mahfudz; Robert Stanton; Strukturalisme; Shada an-Nisyan

## PENDAHULUAN

Sastra Arab modern telah menghasilkan banyak sastrawan besar yang karyanya tidak hanya menarik dari segi estetika, tetapi juga sebagai cerminan sekaligus mengandung kritik terhadap realitas sosial masyarakat. Idealnya, tatanan moral, sosial, nilai keagamaan, serta kepemimpinan diciptakan untuk mewujudkan keadilan dan melindungi seluruh lapisan masyarakat, terutama masyarakat yang lemah (Ansori et al., 2025). Namun, realita di lapangan sering kali menampakkan kondisi yang kontradiktif. Dari kesenjangan inilah fenomena ironi sosial muncul, di mana figur yang seharusnya menjadi pelindung justru menjadi sebab terjadinya penindasan. Fenomena ini menjadi masalah krusial, sebagaimana dijelaskan oleh Wayne C. Booth mengungkap bahwa ironi dalam sastra bersifat *covert*, tidak selalu diungkapkan secara langsung, melainkan tersembunyi dibalik keindahan kontradiksi teks (Booth, 1974).

Salah satu sastrawan terkenal dan paling berpengaruh dalam dunia sastra Arab modern adalah Najib Mahfudz. Najib Mahfudz adalah seorang sastrawan Mesir peraih Nobel Sastra pada tahun 1988 (Kaharudin, 2021). Karya-karyanya sering mengangkat tema tentang sosial dan potret kehidupan kampung (*al-Harah*) masyarakat Mesir beserta kompleksitas relasi antara kekuasaan, keagamaan, serta nilai-nilai moral yang terdapat di dalamnya. Ciri khas karya Najib Mahfudz terletak pada kecakapannya dalam menyampaikan kritik sosial secara implisit dengan struktur cerita yang padat, simbolisme yang kuat, serta ironi yang timbul dari pertentangan antara harapan masyarakat dengan realita yang dialami (El-Enany, 1993).

Najib Mahfudz memiliki banyak karya sastra, karya sastranya yang telah terbit ialah 350 cerpen, 34 novel, 5 sandiwara, 30 skenario film, hingga kolom surat kabar yang berjumlah ratusan (Noviana, 2024). Salah satu karya Najib Mahfudz yang di dalamnya terdapat unsur ironi sosial adalah cerpen *Shada an-Nisyan.* Cerpen ini menceritakan tentang tranformasi mendadak seorang pemimpin kampung yang ditakuti bernama Anbar, yang mengalami kehilangan ingatan secara mendadak setelah melewati kios air minum umum dan sifatnya yang keras seketika hilang. Perubahan itu disambut oleh para warga kampung sebagai tanda bahwa pemerintahan yang bersifat otoriter telah berakhir. Namun, di akhir cerita sifat asli Anbar kembali seperti semula, bahkan legitimasinya semakin kuat melalui simbol keagamaan yang berupa seruan takbir (Mahfudz, 2023).

Cerpen ini relevan dikaji dengan menggunakan teori strukturalisme. Teori strukturalisme merupakan suatu pendekatan yang mempelajari karya sastra dengan memfokuskan pada hubungan antar bagian dalam karya tersebut, dan hanya memperhatikan karya sastra itu sendiri (Ilmi et al., 2025). Robert Stanton menjelaskan bahwa analisis karya sastra diciptakan dengan menggunakan tiga unsur utama yaitu fakta cerita, tema, dan sarana sastra yang saling berkaitan dalam karya sastra. Fakta cerita berupa Alur (Plot), Karakter (Tokoh), dan Latar (Setting). Sedangkan sarana sastra berupa judul, sudut pandang, gaya dan tone, simbolisme, dan ironi (Stanton, 1965). Melalui teori strukturalisme ini dapat terungkap ironi sosial yang terkandung dalam cerpen dari sisi susunan cerita.

Karya-karya Najib Mahfudz sudah banyak dikaji, terutama kajian yang menitikberatkan pada teori strukturalisme Robert Stanton. Sejumlah penelitian terdahulu telah dilakukan dalam menganalisis karya sastra, terutama pada penelitian yang dilakukan oleh Arbi Maulana Yahya, Himmatul Khoiroh, dan Abdur Rohman (2025) yang membahas tentang unsur intrinsik dalam novel *Awlad Haratina* karya Najib Mahfudz dengan menggunakan kajian strukturalisme Robert Stanton. Dalam penelitiannya menjelaskan bahwa unsur-unsur berupa tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, gaya bahasa, dan amanat, serta keterpaduan unsur-unsur tersebut dapat membentuk makna totalitas karya.

Penelitian serupa dilakukan oleh Miftakhul Khasanah, Akmaliyah, dan M. Rosyid Ridho (2026) yang membahas tentang fakta cerita dalam novel *Afrah Al-Qubbah* karya Najib Mahfudz dengan kajian strukturalisme Robert Stanton. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa ketiga unsur fakta cerita yang berupa karakter, alur, dan latar dapat membentuk keutuhan makna cerita sekaligus sebagai sarana bagi pengarang dalam menyampaikan kritik terhadap realitas sosial yang digambarkan.

Sejalan dengan itu, Muhammad Najikhul Amali (2022) juga melakukan penelitian tentang analisis cerpen Hikayat Qodil Gobah karya Kamil Kailani dengan kajian strukturalisme Robert Stanton. Dalam penelitiannya, ia membahas semua unsur cerita menurut Robert Stanton yaitu fakta cerita, sarana sastra, dan tema.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Muhammad Kadafi Najib (2026) yang meneliti tentang Ironi Kesalehan dalam cerpen Robohnya Surau Kami karya A.A. Navis. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa Ironi dalam cerpen Robohnya Surau Kami digunakan untuk menyampaikan kritik terhadap religiusitas yang bersifat formalistis dan tidak memedulikan tanggung jawab sosial.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian tentang karya Najib Mahfudz dan kajian strukturalisme Robert Stanton cukup banyak dilakukan. Namun, penelitian yang secara khusus menganalisis cerpen *Shada an-Nisyan* karya Najib Mahfudz belum ditemukan. Selain itu, penelitian yang menggunakan perspektif strukturalisme Robert Stanton yang berfokus dalam hal pengungkapan ironi sosial juga belum ditemukan. Kondisi ini menunjukkan adanya celah dan menjadi dasar kebaruan dalam penelitian, dalam penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan unsur-unsur cerita seperti fakta cerita, tema, dan sarana sastra secara struktural, tetapi juga menghubungkan antar unsur tersebut guna mengungkap bagaimana ironi sosial terbentuk dalam cerpen.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur cerita dalam cerpen *Shada an-Nisyan* dan mengungkap berbagai bentuk ironi sosial yang terkandung dalam cerpen. Penelitian ini termasuk kontribusi baru dalam kajian sastra arab karena menghubungkan antara kajian strukturalisme Robert Stanton dengan analisis ironi sosial untuk mengungkap bagaimana Najib Mahfudz menggunakan ironi untuk menyuarakan kritik terhadap penguasa yang bersifat otoriter.

## METODE

Penelitian ini menggunakan jenis metode penelitian kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang memfokuskan pada penghayatan terhadap konsep yang sedang diteliti berupa paparan data verbal seperti kata, frasa, kalimat, atau paragraf dengan tidak mengutamakan paparan berupa angka-angka (Endraswara, 2013). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah cerpen *Shada an-Nisyan* karya Najib Mahfudz. Sedangkan sumber data sekunder berupa artikel ilmiah, buku, kamus bahasa Arab, serta kajian-kajian terdahulu yang membahas tentang ironi maupun analisis cerpen dengan kajian strukturalisme Robert Stanton. Data yang dikumpulkan berupa kutipan teks yang

mengandung unsur-unsur seperti fakta cerita, tema, sarana sastra, dan ironi sosial yang relevan berdasarkan fokus penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca-catat, yaitu dengan membaca secara berulang teks cerpen, kemudian mencatat bagian-bagian yang termasuk indikasi unsur-unsur struktural dan ironi sosial untuk diklasifikasikan sesuai kategori.

Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teori strukturalisme Robert Stanton yang membedah karya sastra seperti cerpen melalui tiga unsur utama, yaitu fakta cerita, tema, dan sarana sastra (Stanton, 1965). Analisis data dilakukan melalui tahapan yang pertama dengan mengidentifikasi fakta cerita untuk memetakan alur, tokoh, dan latar dalam cerpen. Langkah kedua yaitu merumuskan tema berdasarkan hasil dari membaca dan menarik kesimpulan dari keseluruhan teks cerpen. Langkah ketiga yaitu menelaah pembagian sarana sastra yang digunakan pengarang seperti judul, sudut pandang, gaya dan tone, simbolisme, dan ironi. Selanjutnya tahap akhir adalah penarikan kesimpulan dari ketiga unsur tersebut kemudian dianalisis secara terintegrasi untuk mengetahui bagaimana ironi sosial terbentuk secara struktural dalam cerpen, sehingga diperoleh pemahaman secara menyeluruh antara struktur cerita dan pesan kritik sosial yang disampaikan pengarang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis cerpen *Shada an-Nisyan* karya Najib Mahfudz ditemukan tiga unsur utama sesuai dengan teori strukturalisme Robert Stanton yaitu fakta cerita, tema, dan sarana sastra. Ketiga unsur tersebut akan dipaparkan secara berurutan data-data yang telah ditemukan, kemudian dianalisis lebih lanjut mengenai ironi yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini.

### A. Fakta Cerita

Fakta cerita terdiri dari tiga unsur yaitu alur (plot), karakter (tokoh), dan latar (setting).

#### 1. Alur

Alur merupakan rangkaian suatu peristiwa dalam sebuah karya yang disusun secara berkaitan (Goffar et al., 2022). Dalam cerpen *shada an-nisyan* ini alurnya adalah alur maju. Dimulai dari tahap eksposisi, munculnya konflik, konflik menegang, klimaks, hingga penutup.

- Eksposisi

غادر عنبر بيته عند الأصيل، وصار مزهوًّا في عباءته السوداء، مرسلاً من خطاه الثقيلة نُذُر الرهبة والخوف...

ثم رفعها فطالع الناس بوجه جديد

*Anbar meninggalkan rumahnya ketika menjelang petang, tampak bangga dengan jubah hitamnya, sambil melangkahkan kakinya yang berat memancarkan ketakutan dan kekhawatiran... kemudian kembali mengangkat wajahnya dan memandang orang-orang dengan wajah yang baru.*

Tahap ini merupakan pengenalan perubahan Anbar yang terjadi secara mendadak sekaligus awal dari rangkaian peristiwa yang berpengaruh bagi masyarakat.

- Konflik muncul

تمنَّى الناس أن تصدق، وأن يذوب عنبر في النسيان إلى الأبد.

*Orang-orang berharap hal itu benar, supaya Anbar lenyap dalam kelupaan untuk selamanya.*

Konflik dimulai ketika masyarakat berharap Anbar selalu berada difase lupa dan masyarakat bisa merasakan kebebasan tanpa harus ketakutan.

- Konflik menegang

ثم توارى عن أعين الناس هو وأعوانه فترةً غير قصيرة، حتى تضاربت الأقوال وثارت الخواطر.

*Kemudian, ia dan para pengikutnya menghilang dari pandangan orang-orang dalam waktu yang cukup lama, hingga berbagai spekulasi muncul dan mulai timbul keresahan.*

Ketegangan mulai meningkat ketika Anbar dan para pengikutnya menghilang dan menimbulkan berbagai dugaan dan keresahan di tengah masyarakat.

- Klimaks

فرأوا عنبر ورجاله قادمين.... وارتدَّ وجه عنبر إلى الصورة القديمة بالنظرة الصارمة

*Mereka melihat Anbar dan pengikutnya datang....wajah Anbar kembali ke wajah yang semula dengan tatapan yang tegas.*

Tahap ini merupakan puncak ketegangan yaitu Anbar dan pengikutnya kembali seperti semula dengan penampilan seperti semula yang menakutkan.

- Penutup

وضرب عنبر الأرض بنبوته، وصاح بصوت كالرعد: الله أكبر.

*Anbar menghantam tanah dengan pentungannya, dan berseru dengan suara yang menggelegar: Allahu Akbar*

Pada tahap ini merupakan puncak cerita dimana Anbar kembali seperti semula dengan kekuasaannya yang otoriter di hadapan masyarakat.

**2. Karakter (Tokoh)**

Menurut Stanton (2007:33), karakter adalah salah satu unsur penting dalam cerita yang berkaitan dengan para tokoh yang terdapat dalam cerita dengan berbagai hal seperti keinginan, kepentingan, perasaan, dan prinsip-prinsip yang membentuk sifat dan perilaku mereka. Tokoh utama dalam cerpen ini adalah Anbar dan beberapa tokoh pendukung sebagai berikut:

a. Anbar (tokoh utama): mengalami kehilangan ingatan, menggambarkan keterasingan dan kebingungan.

وتجوَّل عنبر في أنحاء الحي كلما حلا له ذلك، وكثيرًا ما ضلَّ سبيله فيُرجعه أحد أعوانه وهو لا يعرفه.

*Anbar berkeliling kampung setiap kali ia menginginkannya, sering kali ia tersesat hingga salah satu pengikutnya mengantarkannya kembali, meski ia sendiri tidak mengenalinya.*

b. Imam Surau: tokoh religius yang memperhatikan perubahan Anbar serta berserah diri kepada Tuhan, karena memandang segala peristiwa yang terjadi adalah kehendak Tuhan dan pasti mengandung hikmah.

وجاء فيمن جاء إمام الزاوية وشيخ الحارة.... فأجاب الإمام: أمر الله ولكل أمر حكمة.

*Di antara yang datang, terdapat imam surau dan kepala kampung.... Imam menjawab: ini adalah kehendak Allah, dan di balik setiap kehendak pasti ada hikmahnya.*

c. Kepala Kampung: seseorang yang penasaran dan peduli dengan masyarakatnya serta menunjukkan perhatian kepada Anbar dengan cara mengarahkan kepada kehidupan agama yang baik.

وتساءل شيخ الحارة: ماذا يجري في حارتنا؟.... فقال الشيخ مُشجِّعًا: املأ قلبه بالدين كي لا يجد فراغًا للشرِّ إذا استردَّ وعيه يومًا.

*Kepala kampung bertanya: apa yang terjadi di kampung kita?.... Kepala kampung berkata dengan memberi dorongan: isi hatinya dengan agama, supaya tidak ada ruang untuk keburukan jika suatu hari nanti ia sadar.*

d. Masyarakat: awalnya merasa takut dan cemas, kemudian lebih tenang ketika Anbar hilang ingatan dan tidak melakukan kekerasan serta cenderung waspada jika ada kemungkinan kembali seperti semula.

وتجمَّع الناس بعيدًا عنه وهم على أشد حال من القلق والتوقُّع.

*Masyarakat berkumpul menjauh darinya dalam keadaan cemas dan penuh kekhawatiran.*

وانخفضت حرارة الخوف عامة، واطمأن من كان يتوقَّع أذًى.

*Rasa takut secara umum telah mereda, dan orang yang sebelumnya merasa khawatir akan bahaya pun merasa lega.*

وأعلن الناس بأنهم على تمام الاستعداد للدفاع عن أنفسهم ضد أي تسلُّط.

*Masyarakat menyatakan telah sepenuhnya siap untuk membela diri dari segala bentuk penindasan.*

e. Para Pengikut Anbar: kelompok yang berharap pemimpinnya segera sadar.

فتعلَّقت آمالهم بأن يعود صاحبهم إلى وعيه فجأةً كما فقده فجأة، أو يقع ما ليس في الحسبان.

*Harapan mereka tertuju pada kemungkinan pemimpin mereka akan sadar kembali, sama seperti saat ia kehilangan ingatan secara tiba-tiba atau terjadi sesuatu yang tak terduga.*

**3. Latar (Setting)**

Menurut Stanton (1965:18) latar merupakan salah satu unsur dari fakta cerita yang menunjukkan waktu dan tempat peristiwa berlangsung dan juga keadaan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita. Sedangkan menurut Abrams (1981:175) dalam Nurgiyantoro (2002) latar merupakan unsur yang berkaitan dengan tempat, waktu, dan lingkungan sosial yang menjadi tempat terjadinya peristiwa dalam cerita. Dalam cerpen ini latar mencakup tiga latar utama yaitu latar tempat, waktu, dan suasana.

1. Latar Tempat

- Kampung (الحارة)

وتحرَّك في الحارة تحرُّكًا عشوائيًّا

*Ia bergerak tanpa arah di sekitar kampung.*

- Surau/mushola kecil (الزاوية)

لأول مرة يتردَّد عنبر على الزاوية.

*Untuk pertama kalinya Anbar datang ke surau.*

- Kios kran air umum (كشك الحنفية العموم)

وفيما هو يمر أمام كشك الحنفية العمومية

*Ketika ia sedang melewati kios kran air umum.*

- Sekitar permukiman (أنحاء الحي)

وتجوَّل عنبر في أنحاء الحي كلما حلا له ذلك

*Anbar berkeliling di sekitar permukiman setiap kali ia menginginkannya.*

- Pasar (السوق)

وفي يوم السوق وقف الإمام يؤذِّن لصلاة الظهر

*Pada hari ketika kegiatan pasar berlangsung, imam berdiri mengumandangkan azan untuk sholat duhur.*

2. Latar Waktu

- Sore hari (الأصيل)

غادر عنبر بيته عند الأصيل

*Anbar meninggalkan rumahnya di sore hari.*

- Waktu subuh (الفجر)

وعقب صلاة الفجر قال إمام الزاوية لشيخ الحارة: لأول مرة يتردَّد عنبر على الزاوية.

*Setelah shalat subuh, imam surau berkata kepada kepala kampung: ini pertama kalinya Anbar datang ke surau.*

- Waktu duhur (الظهر)

وفي يوم السوق وقف الإمام يؤذِّن لصلاة الظهر

*Pada hari ketika kegiatan pasar berlangsung, imam berdiri mengumandangkan azan untuk sholat duhur.*

3. Latar Suasana

- Ketakutan dan kewaspadaan (الرهبة والخوف)

مرسلاً من خطاه الثقيلة نُذُر الرهبة والخوف

*Langkahnya yang berat memancarkan ketakutan dan kekhawatiran.*

- Ketenangan dan kebingungan (هدوء وذهول)

وتحرَّك في الحارة تحرُّكًا عشوائيًّا في هدوء وذهول لم يُرَ معهما من قبل.

*Ia bergerak tanpa arah di sekitar kampung dalam ketenangan dan kebingungan yang belum pernah terlihat sebelumnya*

- Kecemasan (القلق)

وتجمَّع الناس بعيدًا عنه وهم على أشد حال من القلق والتوقُّع.

*Masyarakat berkumpul menjauh darinya dalam keadaan cemas dan penuh kekhawatiran.*

**B. Tema**

Menurut Stanton (2007:36) tema adalah bagian dari cerita yang sama pentingnya dengan makna dalam pengalaman manusia, sesuatu yang membuat pengalaman dapat diingat. Tema utama dalam cerpen ini adalah perubahan dan kekuasaan. Anbar menjadi simbol kekuasaan absolut yang dapat berubah sewaktu-waktu.

وذاع في كل مكان أن عنبر مسَّه عِفريت النسيان، وأن شخصًا جديدًا طيبًا حلَّ فيه مكان الآخر.

*Berita bahwa Anbar telah dirasuki jin pelupa telah menyebar, dan menjadi seseorang yang baru yang lebih baik dan juga menggantikan dirinya yang lama.*

Tema kekuasaan dalam cerpen ini kategori kekuasaan otoriter yang berulang, menunjukkan bahwa kekuasaan tanpa kesadaran diri yang mendalam akan cenderung kembali kepada pola lama.

وارتدَّ وجه عنبر إلى الصورة القديمة بالنظرة الصارمة، والعُقَد البارزة، والعضلات المشدودة.

*Wajah Anbar kembali ke wajah yang semula dengan tatapan yang tajam, otot-otot menegang, dan kerutan tajam di dahinya.*

## C. Sarana Sastra

Sarana sastra mencakup beberapa bagian, yaitu judul, sudut pandang, gaya dan tone, simbolisme, dan ironi.

### 1. Judul

Judul cerpen ini adalah صدى النسيان (gema lupa) yang merupakan gambaran awal dari seluruh rangkaian cerita, berkaitan dengan diri Anbar setelah mengalami hilang ingatan serta dampaknya terhadap masyarakat.

### 2. Sudut Pandang

Sudut pandang dalam cerpen ini menggunakan sudut pandang orang ketiga serba tahu, karena pengarang tidak secara langsung menyebutkan aku dalam cerpennya. Pengarang menyebut tokoh dengan nama atau kata ganti orang ketiga seperti عنبر , الناس.

### 3. Gaya Bahasa dan Tone

Dalam cerpen ini mengandung berbagai gaya bahasa dan tone, seperti berikut.

a. Metafora

فقالت امرأة أحد أعوان عنبر: إنه عفريت النسيان، إن مسَّ أحدًا نسي الناس ونسي نفسه.

*Ini adalah jin pelupa, jika menyentuh seseorang, orang tersebut akan lupa dengan dirinya sendiri dan orang lain.*

Ungkapan jin pelupa merupakan metafora yang menggambarkan kondisi Anbar dengan kiasan sebagai pengaruh makhluk gaib.

b. Personifikasi

وصار مزهوًّا في عباءته السوداء، مرسلاً من خطاه الثقيلة نُذُر الرهبة والخوف.

*Ia tampak bangga dengan jubah hitamnya, langkah kakinya yang berat menebarkan ketakutan dan kekhawatiran.*

Ungkapan خطاه الثقيلة merupakan letak personifikasi, yaitu langkah kaki seakan-akan dapat menebarkan rasa takut. Padahal secara harfiah langkah kaki tidak dapat melakukan itu.

c. Simile dan Hiperbola

وصاح بصوت كالرعد: الله أكبر. فردَّد الرجال وراءه في هتاف يزلزل القلوب: الله أكبر!

*Anbar menghentakkan pentungannya ke tanah dan berseru dengan suara menggelegar "Allahu Akbar!" para pengikutnya serempak mengulang dengan teriakan yang mengguncang hati "Allahu Akbar!".*

Kata كالرعد merupakan simile sekaligus hiperbola karena terdapat huruf perbandingan seperti huruf kaf dan juga bentuk hiperbola karena suara manusia tidak mungkin sekeras petir. Pada kalimat هتاف يزلزل القلوب karena terdapat penggambaran berlebihan untuk menggambarkan betapa kerasnya teriakan tersebut hingga menggetarkan hati.

**4. Simbolisme**

a. Jubah Hitam (عباءته السوداء)

Jubah hitam merupakan simbol ketakutan dan kekuasaan saat kepemimpinan bersifat otoriter.

b. Jin Pelupa (عفريت النسيان)

Simbol jin pelupa melambangkan kehilangan ingatan atau kesadaran diri dan perubahan sementara dalam diri seseorang. Simbol yang menjadi pusat dari cerita.

c. Tongkat (نبوت)

Tongkat merupakan simbol yang melambangkan kembalinya kekuasaan otoriter karena merupakan sesuatu yang digenggam oleh pemimpin ketika sadar.

**5. Ironi**

Unsur sarana sastra yang terakhir adalah ironi. Stanton (1965:34) menejelaskan bahwa ironi adalah pertentangan antara harapan dan kenyataan yang terjadi. Temuan ironi dalam cerpen ini menunjukkan ironi sosial, yaitu kontradiksi antara harapan sosial masyarakat dengan realitas kekuasaan pemimpin dalam cerita. Ironi sosial teridentifikasi dalam tiga dimensi.

**Data 1**

تمنَّى الناس أن تصدق، وأن يذوب عنبر في النسيان إلى الأبد.

*Masyarakat berharap itu benar suapaya Anbar lenyap dalam lupa selamanya*

Kehilangan ingatan Anbar menjadi suatu yang diharapkan masyarakat, karena selama sadar ia menjadi sumber ketakutan.

Ironi sosial: penderitaan pribadi penguasa justru menjadi sumber keselamatan warga.

**Data 2**

وعاد إلى الحارة بعض الذين طردهم سخطه منها في عهد بطشه وقوته.... فرجع معها السرور والطرب

*Sebagian orang yang dahulu diusir karena kekejaman dan kekuasaanya kembali ke kampung... bersamanya kembali pula kegembiraan dan keceriaan*

Ketika Anbar berkuasa masyarakat menderita, tetapi ketika Anbar hilang ingatan masyarakat merasa bahagia.

Ironi sosial: sosok pemimpin yang harusnya memberi rasa aman malah menjadi penyebab penderitaan masyarakat.

**Data 3**

تغيَّر المنظر جملةً وتفصيلاً.

*Pandangan itu berubah sepenuhnya.*

وارتدَّ وجه عنبر إلى الصورة القديمة بالنظرة الصارمة

*Wajah anbar kembali seperti semua dengan tatapan yang tajam.*

هل رجعنا إلى أيام الطغيان والإتاوات والسيطرة؟

*Apakah kita telah kembali ke masa tirani, upeti, dan kekuasaan?*

Ironi sosial: sebelumnya masyarakat mengira telah merasakan kebebasan dan ketentraman, masyarakat mengira penindasan telah berakhir, tetapi ternyata kekuasaan lama kembali karena Anbar kembali berkuasa dengan kekuasaan otoriter.

Oleh karena itu, pembahasan difokuskan pada makna ironi sosial berdasarkan tiga data yang telah dipaparkan pada bagian ironi, dengan mendialogkannya bersama teori Stanton (1965), konsep ironi Booth (1974), dan penelitian terdahulu yang relevan.

Data pertama menunjukkan ironi sosial yaitu hilangnya ingatan Anbar yang secara umum dianggap sebagai suatu keburukan, namun berbanding terbalik justru menjadi harapan masyarakat karena membebaskan mereka dari rasa takut akan kepemimpinan Anbar. Dalam kerangka Booth (1974), ironi ini bersifat *covert* karena tersembunyi di balik kewajaran narasi, sekaligus menunjukkan bagaimana trauma kolektif akibat penindasan membalik norma sosial tentang simpati terhadap orang yang kehilangan ingatan.

Data kedua memperkuat ironi tersebut: kembalinya orang-orang yang dahulu diusir oleh Anbar, disertai dengan kegembiraan dan keceriaan warga, menegaskan bahwa kekuasaan yang seharusnya mengayomi dan melindungi justru menjadi sumber penderitaan. Sejalan dengan pandangan Stanton (1965) bahwa fakta cerita, yaitu tokoh dan alur, membentuk citra kolektif atas relasi kekuasaan, ironi ini menunjukkan pembalikan peran pemimpin dari pelindung menjadi ancaman bagi masyarakatnya sendiri.

Data ketiga menunjukkan ironi sosial: harapan masyarakat bahwa penindasan telah berakhir dinegasikan oleh kembalinya Anbar dengan sikap otoriter seperti sebelumnya. Pertanyaan retoris dari masyarakat "Apakah kita telah kembali ke masa

tirani...” menandai kesadaran tokoh yang datang terlambat, sementara pembaca, melalui alur dan sudut pandang mahatahu, telah lebih dulu menduga hal tersebut, sesuai konsep jarak ironis (*ironic distance*) yang dijelaskan Booth (1974).

Ketiga data tersebut menunjukkan satu ironi sosial yang sama, yaitu kekuasaan otoriter yang kembali berulang tanpa adanya kesadaran diri yang mendalam, sebagaimana pandangan El-Enany (1993) tentang kritik sosial yang disampaikan Najib Mahfudz secara implisit. Temuan ini sejalan dengan penelitian Miftakhul Khasanah dkk. (2026) dan Muhammad Kadafi Najib (2026) yang juga menunjukkan ironi sebagai sarana kritik sosial-religius dalam karya sastra Arab, sekaligus menjadi kontribusi penelitian ini dalam menghubungkan strukturalisme Robert Stanton dengan analisis ironi sosial secara mendalam pada cerpen Shada an-Nisyan.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa unsur-unsur fakta cerita, tema, dan sarana sastra dalam cerpen *shada an-nisyan* saling berhubungan dan membentuk suatu kesatuan makna yang utuh. Hal ini sesuai dengan teori strukturalisme Robert Stanton yang menyatakan bahwa ketiga unsur pembentuk cerita tidak berdiri sendiri, melainkan saling menopang sebagai sarana untuk menyampaikan pesan yang ingin disampaikan pengarang. Keterpaduan berbagai unsur tersebut menjadi sebab ironi sosial muncul dalam tiga bentuk: penderitaan pribadi sang pemimpin menjadi sumber kebahagiaan bagi masyarakat, pemimpin yang seharusnya menjadi pelindung malah berbanding terbalik menjadi ancaman, serta harapan akan kebebasan menjadi pupus karena kembalinya pemerintahan yang otoriter. Ketiganya menegaskan satu isu yang sama, yaitu kekuasaan kembali ke pola lama karena tidak didasari oleh kesadaran diri yang mendalam.

Penelitian ini menjadi kontribusi baru dalam studi pembelajaran sastra Arab dengan menghubungkan teori strukturalisme Robert Stanton dengan fokus analisis pada ironi sosial, kajian yang belum dilakukan oleh penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas karya Najib Mahfudz sekaligus mengetahui kritik implisit Najib Mahfudz terhadap pemerintahan otoriter melalui struktur cerita.

## DAFTAR PUSTAKA


Amali, M. N. (2022). Analisis Hikayat Qodil Gobah Karya Kamil Kailani (Kajian Strukturalisme Robert Stanton). *Jurnal Kewarganegaraan*, *6*(2), 4237–4246. https://doi.org/10.31316/jk.v6i2.3698

Ansori, Ach. F., Syarif, N., & 'Adziima, M. F. (2025). POLITIK ISLAM SEBAGAI SARANA MEWUJUDKAN KESEJAHTERAAN SOSIAL. *AT-TAKLIM: Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, *2*(11), 481–496. https://doi.org/10.55210/bahtsuna.v5i2.309

Booth, W. C. (1974). *A Rhetoric of Irony*. University of Chicago Press.

El-Enany, R. (1993). *The Pursuit of Meaning*. Routledge.

Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra*. CAPS (Center for Academic Publishing Service).

Goffar, A., Wuryantoro, A., & Ricahyono, S. (2022). Analisis Struktur Alur dalam Cerpen di Atas Sajadah Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy. *Jurnal Pendidikan Multidisipliner*, *1*(1), 36–41. http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/WEWARAH

Ilmi, I. F., Khoiroh, H., & Rohman, A. (2025). Fakta Cerita dan Sarana Cerita Pada Puisi Risalah min Tahti al-Ma' Karya Nizzar Qobbani: Analisis Strukturalisme Robert Stanton. *Konferensi Nasional Mahasiswa Bahasa Dan Sastra Arab (KNM-BSA) 20252*, *2*(1), 195–210. https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/knm-bsa/article/view/4454

Kaharudin, N. (2021). Dari Nuktah Menuju Nobel Sastra: Menyimak Najib Mahfuz Berkisah. *Jurnal Dekonstruksi*, *5*(01). https://doi.org/10.54154/dekonstruksi.v5i.01.77

Khasanah, M., Akmaliyah, & Ridho, M. R. (2026). The Facts of the Story in Afrah Al-Qubbah Novel by Naghuib Mahfouz (A Structuralism Study by Robert Stanton). *KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra,* *9*(2), 155–168. https://doi.org/10.24176/kredo.v9i2.16851

Mahfudz, N. (2023). *Shada an-Nisyan*. Penerbit Hindawi.

Najib, M. K. (2026). Ironi Kesalehan dalam Cerpen Robohnya Surau Kami Karya A.A. Navis. *Journal of Education and Social Sciences (JEDSOC)*, *2*(3), 317–325. https://journal.independentresearchcenter.com/jedsoc/article/view/343

Noviana, K. S. (2024). Cerpen Hamasa An-Nujum Karya Najib Mahfudz: Kajian Sosiologi Sastra. *An-Nahdah Al-'Arabiyah; Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, *4*(1), 1–12. https://doi.org/10.22373/nahdah.v4i1.3387

Nurgiyantoro, B. (2002). *Teori Pengkajian Fiksi*. GADJAH MADA UNIVERSITY PRESS.

Stanton, R. (1965). *An Introduction to Fiction*. Holt, Rinehart and Winston, Inc.

Stanton, R. (2007). *Teori Fiksi Robert Stanton (Sugihastuti & Rossi Abi Al Irsyad, Penerj.)*. Pustaka Pelajar.

Yahya, A. M., Khoiroh, H., & Rohman, A. (2025). Analisis Unsur Intrinsik dalam Novel Awlad Haratina Karya Najib Mahfudz : kajian Strukturalisme Robert Stanton. *Konferensi Nasional Mahasiswa Bahasa Dan Sastra Arab (KNM-BSA) 2025*, *2*(1), 237–249. https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/knm-bsa/article/view/4457